

Evaluasi Program Safety Induction Berbasis Audio Visual Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3

Ni Putu Vivy Widhiani ^{1*}, I Komang Mahayana Putra ², I Nyoman Sukayasa ³

¹ Prodi Manajemen Bisnis Internasional, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali

² Prodi Administrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali

³ Prodi Manajemen Bisnis Internasional, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali

*Corresponding Author: wdhnvivy@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi program *safety induction* berbasis audio visual menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3. Penelitian dilakukan selama 7 bulan, mulai dari bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan Maret 2022 pada sub divisi HSSE (Healthy, Safety, Security, and Environment). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil evaluasi aspek konteks dan input menunjukkan program sudah terlaksana dengan baik dan layak tetapi perlu adanya penambahan 2 (dua) materi yang kurang ke dalam video *safety induction* yaitu mengenai pengelolaan sampah serta informasi nomor darurat. Hasil evaluasi aspek proses menunjukkan tayangan video dalam kategori sangat baik. Hasil evaluasi aspek produk menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa program dapat meningkatkan pengetahuan K3 peserta. Hal ini menunjukkan program *safety induction* berbasis audio visual tetap dapat dilanjutkan tetapi masih perlu beberapa perbaikan terutama kelengkapan isi materi *safety induction* berbasis audio visual. Implikasi bagi perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk tetap mempertahankan program ini dengan perbaikan pada kelengkapan isi materi video *safety induction*, sedangkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bahwa pemberian *safety induction* dengan metode yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan K3 penerimanya.

Kata kunci : Evaluasi CIPP, Safety Induction, Audio Visual

Abstract: This study aims to determine the results of the evaluation of the audio-visual-based safety induction program using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model at PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Bali Nusra Regional 3. The study was conducted for 7 months, starting from August 2021 to March 2022 in the HSSE (Healthy, Safety, Security, and Environment) sub-division. The research methods used are descriptive qualitative and quantitative. The result of the context evaluation and input aspects shows that the program has been carried out properly and feasibly but it is necessary to add 2 (two) less material to the safety induction video, namely regarding waste management and emergency number information. The result of the process evaluation showed video views in the category of excellent. The result of the product evaluation using a paired sample t-test showed a significance value of $0.044 < 0.05$, it can be concluded that the program can increase the knowledge of K3 participants. This shows that the audio-visual-based safety induction program can still be continued but still needs some improvements, especially the completeness of the content of the audio-visual-based safety induction material. The implications for companies can take policies to maintain this program with improvements in the completeness of the content of the safety induction video material, while for the development of science that the provision of safety induction with the right method can increase the safety knowledge of recipients.

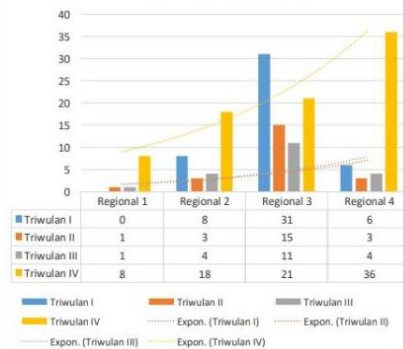
Keywords: CIPP Evaluation, Safety Induction, Audio Visual

Informasi Artikel: Pengajuan Repository pada September 2022/ Submission to Repository on September 2022

Pendahuluan

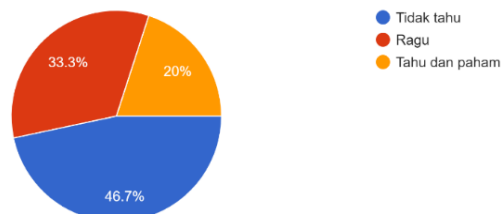
Tantangan bisnis dan persaingan yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan meningkatkan daya saing melalui efisiensi dimana salah satu kata kuncinya adalah mencegah kerugian (*loss*) akibat kecelakaan maupun kerugian lainnya (Ramli S., 2010:17). PT Pelabuhan Indonesia adalah pelabuhan kelas dunia yang menawarkan layanan terintegrasi antar pelabuhan di Indonesia. *Safety Induction* merupakan wujud program nyata komunikasi K3 yang telah diterapkan PT Pelabuhan Indonesia (Persero) sesuai Undang-Undang No 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Program *safety induction* lisan telah dikembangkan oleh perusahaan menjadi program *safety induction* berbasis audio visual yaitu berupa video yang ditayangkan di ruang rapat dan gedung *Benoa Cruise Terminal* saat ada tamu, kontraktor atau pihak ketiga, pegawai baru, maupun pemegang. Menurut Nurdyansyah (2019:108) video merupakan sarana yang paling tepat dan sangat akurat dalam menyampaikan pesan dalam bentuk audio-visual.

Menurut Mothusi Samosamo et al., (2014:412) Praktik induksi K3 yang baik dan efektif yaitu dengan melibatkan karyawan dalam pengembangan dan promosi keselamatan dan kesehatan di tempat kerja dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja dan masalah kesehatan. Tetapi realitas data di lapangan menunjukkan bahwa masih ada kasus kecelakaan kerja di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) berdasarkan grafik kecelakaan kerja regional triwulan I sampai dengan IV tahun 2021 berikut ini.



Sumber : PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subreg. Bali Nusra Reg.3 (2022)

Gambar 1. Grafik Jumlah Kecelakaan Kerja Regional di PT Pelabuhan Indonesia Triwulan I s.d IV Tahun 2021 Berdasarkan data diatas didapatkan fakta bahwa kasus kecelakaan kerja pada triwulan IV di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 3 mengalami peningkatan 10 kasus dari triwulan sebelumnya. Idealitasnya pelaksanaan *safety induction* dapat memberikan pengetahuan, persepsi, dan pemahaman yang sama kepada pegawai baru, pegawai pindahan atau mutasi, kontraktor, visitors (tamu), ataupun pemegang akan pentingnya K3 dalam mewujudkan kondisi aman bagi seluruh pihak di tempat kerja selama melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kepentingan di perusahaan (Ramli S., 2010).



Sumber : Data diolah (2021)

Gambar 2. *Pra Survey* tingkat pengetahuan responden mengenai potensi bahaya di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subreg. Bali Nusra Reg. 3

Namun berdasarkan hasil sebaran kuesioner pra survey terhadap responden yang terdiri dari pemegang dan karyawan yang sudah menerima *safety induction* di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3, ternyata didapatkan hasil hanya 20% menjawab tahu dan paham mengenai potensi bahaya di perusahaan, sedangkan 33,3% menjawab ragu, dan 46,7% tidak tahu. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman terhadap potensi bahaya kecelakaan di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Benoa masih belum maksimal. Saat pemberian *safety induction*, pekerja mendapatkan penjelasan tentang uraian pekerjaan mereka dan pedoman K3 rutin disampaikan sehingga K3 dapat diterapkan sebagai budaya kerja serta refleksi tanggung jawab pekerjaan, misalnya setiap pekerja memakai alat pelindung diri secara tepat dan selalu termotivasi untuk memakainya selama bekerja (Sujoso, 2019:22). Berdasarkan hasil observasi awal melalui kegiatan *safety patrol* harian di lapangan, masih seringkali ditemukan pekerja proyek di area Pelabuhan Benoa yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap dan benar seperti pada gambar dokumentasi berikut ini :



Sumber : Data primer (2021)

Gambar 3. Dokumentasi pekerja proyek di area Pelabuhan Benoa

Program *Safety Induction* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan karyawan akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja serta memupuk budaya keselamatan di lingkungan perusahaan sehingga sikap aman dapat terbentuk di setiap lapisan pekerja. Namun, realita di lapangan berdasarkan hasil pra survey dan observasi awal menunjukkan bahwa masih ditemukan pekerja yang tidak memakai APD dengan baik dan benar di area Pelabuhan Benoa dan masih belum optimalnya tingkat pengetahuan pekerja terhadap K3 di perusahaan. Program *safety induction* berbasis audio visual pada PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 perlu untuk dievaluasi sehingga hasil penelitian berupa rekomendasi kebijakan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dalam membantu pengambilan keputusan baik dalam pengambilan keputusan apakah program dipertahankan, adanya perbaikan, maupun pengembangan program sehingga program dapat mencapai tujuannya yaitu meningkatkan pengetahuan dan sikap aman di tempat kerja dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di perusahaan. *Safety Induction* bukan hanya mencakup komunikasi internal tetapi juga komunikasi eksternal dimana berkaitan langsung dengan citra perusahaan sehingga harus diterapkan dengan optimal. Adapun teori yang dipergunakan adalah teori K3, potensi bahaya, kecelakaan kerja, pengetahuan K3 (*safety knowledge*), komunikasi K3, *safety induction*, serta teori evaluasi CIPP dari Stufflebeam (1973) dalam Ambiyar (2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yakni bagaimana hasil evaluasi program *safety induction* berbasis audio visual menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3? Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi program *safety induction* berbasis audio visual menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3.

Metode

Penelitian ini dilakukan di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 dengan waktu penelitian selama tujuh bulan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yang terdiri dari pemegang dan karyawan baru serta informan yang terlibat adalah staf pelaksana pada sub divisi HSSE (*Healthy, Safety, Security, and Environment*) sebagai perencana dan pelaksana strategi komunikasi keselamatan dan kesehatan kerja. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner

Peneliti menyebarkan kuesioner melalui online berupa *google form* kepada para responden sebanyak 2 kali, yaitu pertama kuesioner sementara saat *pra survey* untuk mengukur tingkat pengetahuan responden terhadap potensi bahaya di perusahaan, serta kedua untuk mengevaluasi proses tayangan *safety induction* menggunakan media audio visual pada aspek evaluasi proses. Skala pengukuran menggunakan skala likert. Tanggapan responden dinyatakan dalam bentuk rentang jawaban mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan 5 poin skala.

2. Tes

Instrumen tes digunakan pada evaluasi produk untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan K3 responden sebelum dan sesudah pemberian *safety induction* berbasis audio visual. Peneliti menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimental berupa *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang terdapat *pre-tes* sebelum diberi perlakuan dan *post-tes* setelah diberi perlakuan. Skala pengukuran menggunakan skala Guttman. Setiap butir pertanyaan hanya untuk mengungkap satu jawaban yaitu Benar atau Salah, dengan kriteria poin benar mendapat poin 1 sedangkan salah mendapat poin 0.

3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data atau informasi lengkap mengenai bagaimana prosedur dan penerapan *safety induction* di perusahaan. Wawancara dilakukan secara langsung bertatap muka dengan informan di lokasi penelitian.

4. Observasi
Observasi dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana kesadaran dan sikap aman pekerja di area Pelabuhan Benoa. Peneliti juga menggunakan lembar observasi berisikan *checklist* untuk mengamati konteks, input, dan proses program yang telah berjalan.
5. Dokumentasi
Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi juga digunakan sebagai bukti nyata peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif pada aspek evaluasi *context*, *input*, dan *process* dengan empat tahap analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada aspek *product* menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu *paired sample t-test* untuk mengukur efek program dalam meningkatkan pengetahuan K3 peserta, dimana *safety induction* berbasis audio visual sebagai variabel bebas sedangkan pengetahuan K3 sebagai variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan 4 (empat) aspek evaluasi, sebagai berikut :

- a. Evaluasi *Context* (Konteks)
 - 1) Dasar hukum pelaksanaan program
Dalam konteks pelaksanaan suatu program dimana diselenggarakan oleh suatu lembaga ataupun perusahaan, maka perusahaan wajib mempunyai dasar hukum yang berlaku guna melakukan kontrol dan mempertahankan ketertiban (Ishaq, 2018:7). Dasar hukum pelaksanaan program *safety induction* berbasis audio visual dapat dikatakan sudah memenuhi syarat untuk pelaksanaan induksi K3 yang layak. Berdasarkan hasil data penelitian dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program *safety induction* didasarkan pada Surat Edaran Peraturan Direksi Nomor : SE.0004/PM.03/P.11-2018 Tentang Pelaksanaan Induksi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dengan memperhatikan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
 - 2) Analisis kebutuhan program
Menurut Pilcher (2016:185), melakukan analisis terhadap apa yang diperlukan dan strategi yang terbaik untuk mewujudkannya dapat membantu pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan program *safety induction* berbasis audio visual dapat dikatakan sudah baik sebab telah dapat merancang program *safety induction* sesuai dengan kebutuhan baik dari segi perusahaan maupun dari peserta itu sendiri.
 - 3) Latar belakang program
Menurut *The Occupational Health and Safety Act* (OHS) dalam Samosamo et.al (2014:412), setiap pekerja mempunyai hak untuk mendapatkan lingkungan kerja yang aman dan sehat. latar belakang pelaksanaan *safety induction* berbasis audio visual yaitu perusahaan wajib menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang kondisi-kondisi dan bahaya-bahaya serta yang dapat timbul dalam tempat kerjanya. Dalam pelaksanaan program *safety induction* berbasis audio visual ini dapat dikatakan sudah baik karena telah berdasar pada latar belakang pembentukan program itu sendiri serta berjalan sesuai standar perusahaan.
 - 4) Maksud dan tujuan program
Menurut Ibrahim (2019:7), K3 bertujuan mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan risiko kecelakaan kerja (*zero accident*). maksud dan tujuan pelaksanaan program *safety induction* berbasis audio visual sebagai salah satu penerapan upaya komunikasi K3 di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu mengendalikan serta upaya preventif pencegahan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada kegiatan kerja, agar pegawai baru, pegawai pindahan/mutasi, kontraktor, dan tamu mempunyai persepsi dan pemahaman yang sama akan pentingnya aspek keselamatan dan kesehatan kerja, serta memastikan adanya komunikasi intensif terkait aspek K3 di perusahaan.
 - 5) Relevansi materi program
Materi atau kurikulum *safety induction* disusun agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Materi ini juga berguna agar informasi dapat tersampaikan secara sistematis dan sesuai standar perusahaan (Fassa, 2020). materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program *safety induction* berbasis audio visual di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 secara garis besar sudah sesuai dengan standar klasifikasi induksi K3 yang tertuang dalam surat keputusan direksi perusahaan, namun ada 2 (dua) bagian materi yang belum tersampaikan dalam video *safety induction* yaitu mengenai pengelolaan sampah dan limbah B3 serta nomor darurat yang bisa dihubungi ketika terjadi keadaan bahaya.
- b. Evaluasi *Input* (Masukan)
 - 1) Penyelenggara program
Menurut Dory dalam Fuadi (2018) *Safety Induction* diberikan oleh karyawan setempat dengan jabatan setingkat *Supervisory* (dari divisi HSE) dan bisa juga dilakukan oleh yang paham tentang K3 dengan level jabatan minimum

seperti tersebut diatas (minimal *Foreman* dan *Supervisor*). Penyelenggara program *safety induction* berbasis audio visual di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 sudah memiliki sertifikasi Ahli K3 Umum dan sesuai dengan kompetensi sehingga penyelenggara sudah dapat melaksanakan program ini sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku di perusahaan.

2) Peserta program

Menurut Fuadi (2018) *Safety induction* diberikan kepada tenaga kerja baru, tamu atau pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi perusahaan. Peserta program *safety induction* berbasis audio visual di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 sudah sesuai dengan tujuan program itu sendiri. Peserta program ini adalah karyawan baru, pemegang, kontraktor, dan *visitors* atau tamu.

3) Metode pemberian program

Materi dan media yang digunakan harus tepat, jika materi merupakan bagian penting dari benda lebih sesuai menggunakan media slide, tetapi jika materi menyangkut gerak, media yang tepat digunakan adalah media film atau video (Suranto, 2019). Metode pemberian program *safety induction* yang berbasis audio visual melalui penayangan video sudah tepat dan sesuai dengan tujuan program untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait K3 di perusahaan.

4) Sarana dan prasarana

Menurut Siregar (2018:163) pengelolaan sarana dan prasarana memiliki peran penting demi menunjang suksesnya suatu program. Keadaan sarana dan prasarana yang digunakan memiliki kondisi yang layak, dapat berfungsi dengan baik bahkan sudah memenuhi standar operasional prosedur perusahaan. Sarana dan prasarana tersebut sudah dapat menunjang keberhasilan program *safety induction* berbasis audio visual di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3.

5) Pendanaan

Efektivitas pendanaan atau pembiayaan terkait dengan hubungan antara keluaran dengan tujuan yang harus dicapai dalam program, sehingga rencana kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan itu mencapai tujuan kebijakan (Arwildayanto, 2017:87). Pendanaan khusus terkait video *safety induction* akan dianggarkan hanya jika dibutuhkan perbaikan atau proses pembuatan video yang tidak bisa dilakukan oleh Sumber Daya Manusia di perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan dana terkait program ini sudah terencana dengan baik, telah memenuhi pengelolaan dana sesuai standar perusahaan, serta dapat mencapai tujuan program itu sendiri.

6) Prosedur

Menurut Soediro (2021:849) penerapan standar operasional prosedur yang baik dapat memberikan panduan kerja yang terstruktur dan dapat dilaksanakan oleh setiap pekerja sehingga suatu organisasi atau perusahaan dapat bekerja secara aktif, efektif, dan efisien. Pelaksanaan program *safety induction* terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu induksi K3 lengkap dan induksi K3 singkat sudah mengikuti standar prosedur perusahaan meskipun durasi pelaksanaannya masih terkadang tidak sesuai mengingat situasi dan kondisi dilapangan berubah-ubah sehingga waktu bisa maju ataupun mundur. Untuk tahapan pelaksanaan program telah dijalankan secara sistematis, dokumen pelengkap serta pelaporan-pun telah dilakukan penyelenggara program dengan baik dan terorganisir. Perusahaan juga sudah menerapkan kebijakan sesuai prosedur yang berlaku untuk tidak memperkenankan tamu, pegawai baru atau pemegang, serta kontraktor untuk memulai aktivitas di lingkungan kerja Pelabuhan jika belum mendapatkan induksi K3.

7) Jadwal pelaksanaan

Keberhasilan penerapan program K3 didukung oleh peran penting organisasi, dimana organisasi harus menetapkan, menjalankan dan memelihara program untuk mencapai tujuan, minimal mencakup jangka waktu atau jadwal pelaksanaan dan penyelesaian program kerja (Ibrahim, 2019:57). Seluruh divisi terkait sudah menerapkan komunikasi yang baik dan berkesinambungan kepada sub divisi HSSE selaku penyelenggara program karena mengingat tidak ada jadwal mengkhusus dalam pelaksanaan program *safety induction* berbasis audio visual hanya berdasarkan *request* atau permintaan dari divisi terkait. Jika terkait karyawan, pemegang, dan tamu maka divisi SDM dan Umum akan memberi *request*, begitu pula jika ada kontraktor yang akan memulai pekerjaan maka divisi Teknik akan menginformasikan pihak HSSE sebagai pelaksana program. Sub Divisi HSSE sudah melaksanakan program sebagai tanggung jawab pekerjaannya dengan baik sesuai jadwal permintaan dan kebutuhan.

c. Evaluasi *Process* (Proses)

1) Hambatan pelaksanaan program

Hambatan yang paling sering muncul dan dirasakan adalah faktor manusia yaitu kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya K3 oleh pekerja itu sendiri (Solechan, 2016:8). Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi pelaksana program masih bersifat mikro. Segala hambatan penyelenggara seperti kurangnya kesadaran peserta akan pentingnya K3 sehingga seringkali ditemukan pelanggaran serta hambatan kemampuan komunikasi penyelenggara dalam menyampaikan materi pada saat awal program sudah berhasil

diatasi yaitu dengan adanya sosialisasi dan teguran terhadap pelanggar serta latihan komunikasi untuk penyelenggara.

2) Tayangan media audio visual

Menurut Desrianti (2020:92) penggunaan media audio visual (video) pada *safety induction* akan lebih mudah dimengerti dan efisien karena dapat menggambarkan secara langsung lingkungan kerja serta bahaya apa saja yang mungkin terjadi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kuesioner Tayangan Media Audio Visual

No	Pernyataan	Rata-rata	No	Pernyataan	Rata-rata
1	Gambar menarik	4.27	9	Musik pengiring menambah daya tarik	4.37
2	Gambar jelas/ tidak kabur	4.13	10	Intonasi suara terdengar jelas	4.23
3	Moment penting diperbesar/terfokus	4.33	11	Tujuan program disampaikan dengan jelas	4.23
4	Kombinasi warna menarik	4.17	12	Materi sesuai dengan tujuan program	4.30
5	Teks mudah dibaca	4.33	13	Tayangan gambar memperjelas materi	4.37
6	Teks membantu memperjelas gambar/pesan	4.30	14	Materi lengkap sesuai dengan cakupan media	4.20
7	Petunjuk navigasi mudah dilacak dan digunakan	4.17	15	Penayangan materi sistematis	4.30
8	Animasi menambah daya Tarik	4.43	TOTAL		4.27

Sumber : Data diolah dalam IBM SPSS, 2022

Berdasarkan hasil analisis, seluruh item pernyataan mempunyai skor rata-rata dalam rentang 4,01 – 5,00 yang berarti seluruh pernyataan kualitas tayangan media audio visual berada dalam kategori sangat baik. Dapat dilihat pula skor total rata-rata sebesar 4,27 yaitu berada dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada item nomor 8 yaitu responden sangat setuju bahwa animasi menambah daya tarik dalam video *safety induction*.

d. Evaluasi *Product* (Produk)

1) Hasil tingkat pengetahuan K3 peserta melalui pre-test dan post-test

Tabel 2. Tingkat pengetahuan K3 peserta melalui pre-test dan post-test

Jenis Tes	Skor Total	Kategori
PRETES	58%	Cukup
POSTTES	64%	Baik

Sumber : Data diolah dalam IBM SPSS, 2022

Berdasarkan perolehan skor persentase total menunjukkan pretes sebesar 58% yang berarti tingkat pengetahuan responden sebelum pemberian program berada dalam kategori cukup. Sedangkan skor posttes sebesar 64% yang berarti tingkat pengetahuan responden setelah pemberian program meningkat menjadi kategori Baik.

2) Perubahan tingkat pengetahuan peserta

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Samples t- test*

Paired Samples Test		
	<i>Mean</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
PRETES – POSTTEST	- 6.333	.044

Sumber : Data diolah dalam IBM SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian program diperoleh nilai $p = 0,044 < 0,05$. Maka terdapat perbedaan signifikan antara nilai tes sebelum dan sesudah pemberian program. Dapat disimpulkan bahwa program *safety induction* berbasis audio visual dapat meningkatkan pengetahuan K3.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan strategi induksi K3 dapat meningkatkan hasil tes pada pekerja PT Bhumi Phala Perkasa. Didukung pula oleh penelitian Noviansyah,dkk (2020) yang menemukan bahwa 92,70% siswa menganggap bahwa media *safety induction* video dapat membantu memberikan pemahaman tentang penerapan K3 dalam praktik kerja di workshop, 89,1% siswa menganggap bahwa materi yang ditampilkan dalam media memberikan kejelasan tentang K3, dan 100% siswa menjawab bahwa media *safety induction* memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya keselamatan kerja. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Desrianti,dkk (2020) yang menyatakan bahwa *safety induction* akan lebih efisien dan mudah dimengerti apabila menggunakan media audio visual (video), yang dapat menggambarkan situasi langsung area kerja serta kecelakaan apa saja yang kemungkinan akan terjadi.

Simpulan

Hasil evaluasi program *safety induction* berbasis audio visual di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan bahwa secara keseluruhan ditinjau dari keempat aspek evaluasi tersebut sudah terlaksana dengan baik dan layak. Keberhasilan program juga dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan peserta dari kategori cukup menjadi kategori baik serta adanya perbedaan signifikan hasil tes peserta antara sebelum dan sesudah pemberian program sehingga program *safety induction* berbasis audio visual dapat tetap dilanjutkan tetapi masih perlu beberapa perbaikan pada aspek kelengkapan isi materi *safety induction* berbasis audio visual.

Wujud dari hasil evaluasi penelitian ini adalah sebuah rekomendasi untuk suatu program *safety induction* berbasis audio visual. Rekomendasi untuk pelaksanaan program *safety induction* berbasis audio visual di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 antara lain :

1. PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 sebaiknya dapat memperhatikan seluruh aspek konteks program untuk dijaga kelayakannya dengan memprioritaskan kebutuhan dan tujuan yang paling menunjang kesuksesan program *safety induction* berbasis audio visual, serta dapat menambahkan 2 (dua) materi yang kurang kedalam video *safety induction* yaitu mengenai pengelolaan sampah serta informasi nomor darurat.
2. PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 sebaiknya dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan standar penyelenggara program, peserta, metode pemberian program, kualitas sarana dan prasarana, pendanaan sesuai kebutuhan, prosedur sesuai SOP, serta jadwal penyelenggaraan program yang sudah baik sebagai pertimbangan kondisi awal yang dimiliki perusahaan untuk melaksanakan program *safety induction* berbasis audio visual mengingat elemen input tersebut turut menentukan keberhasilan pelaksanaan program.
3. Apabila penyelenggara program menemukan suatu hambatan dalam proses pelaksanaan program maka sebaiknya pihak PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 diharapkan siap dan tanggap dalam membantu penyelesaian hambatan tersebut. Berkaitan dengan tayangan video, perusahaan dapat mempertahankan maupun meningkatkan kualitas video berdasarkan gambar, isi, dan suaranya dengan menambahkan animasi karena dapat menambah daya tarik video.
4. PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 dalam upayanya untuk meningkatkan pengetahuan K3 karyawan baru serta pemegang di perusahaan dalam rangka mengurangi angka kecelakaan kerja maka perusahaan sebaiknya mempertahankan media audio visual sebagai media yang digunakan dalam memberikan program *safety induction* agar lebih menarik dan informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Implikasi Penelitian :

1. Implikasi Teoritis

Secara keseluruhan penelitian evaluasi pada skripsi ini memberikan kontribusi teoritis kepada literatur dalam bidang Sumber Daya Manusia khususnya manajemen K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan model evaluasi program yaitu CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1973) dalam Suranto (2019). Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan temuan yang memberikan dukungan secara empiris terhadap teori-teori dari penelitian terdahulu. Kerangka teoritis yang dirancang dengan evaluasi CIPP sebagai model evaluatifnya sudah tepat diterapkan dalam menilai hasil pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program *safety induction* berbasis audio visual di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 dievaluasi dari aspek konteks, masukan, proses, dan produknya secara keseluruhan berada dalam kategori baik. Pemberian *safety induction* berbasis media audio visual dapat memberikan efek terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai K3. Jika program *safety induction* berbasis media audio visual tidak diberikan kepada para pemegang dan karyawan baru, maka pengetahuan akan pentingnya K3 di tempat kerja tidak optimal sehingga berdampak pada peningkatan jumlah kecelakaan kerja di perusahaan sesuai dengan penelitian dari Mothusi Samosamo et al., (2014).

2. Implikasi Praktis

Hasil evaluasi ini menemukan bahwa penerapan program safety induction berbasis audio visual di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 ditinjau dari 4 aspek evaluasi yaitu Context, Input, Process, dan Product (CIPP) secara keseluruhan berada dalam kategori baik namun perlu perbaikan pada kelengkapan isi materi sehingga dapat memberikan kontribusi kepada khususnya pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan ataupun kebijakan terkait pelaksanaan program ini. Dikarenakan hasil evaluasi menunjukkan hasil yang baik, serta program terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta maka perusahaan dapat mengambil kebijakan ataupun keputusan untuk tetap mempertahankan program ini dengan perbaikan pada kelengkapan isi materi video safety induction. Video safety induction yang telah dilengkapi dengan materi yang kurang tersebut dapat digunakan perusahaan selama program safety induction berlangsung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

3. Bapak I Komang Mahayana Putra, SE.M.M selaku ketua penguji, Bapak I Nyoman Suka Sanjaya, SS., M.TESOL, P.hd selaku penguji 1, serta Drs. Ida Bagus Artha Adnyana, M.Hum selaku penguji 2 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan saran demi tersusunnya penelitian ini.
4. CEO dan seluruh staf pelaksana sub divisi HSSE PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Subregional Bali Nusra Regional 3 yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses pengambilan data penelitian ini.

Referensi

- Arwidayanto, dkk. (2017). *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan*. Padjadjaran : Widya Padjadjaran.
- Aw, Suranto. (2019). *Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi*. Yogyakarta : Pena Pressindo.
- Desrianti, D. I., Zainudin M. N, A., & Andriyan, W. (2020). Perancangan Video Safety Induction Pada PT. GMF Aeroasia Tbk Sebagai Media Informasi Keselamatan Kerja. *MAVIB Journal*, 1(1), 90-104.
- Fassa, F, & Rostiyanti, S. (2020). Pengaruh Pelatihan K3 Terhadap Perilaku Tenaga Kerja Konstruksi Dalam Bekerja Secara Aman Di Proyek. *Architecture Innovation Journal*, 4(1), 1-14.
- Fuadi, Y, Irfan, M. (2018). Analisis Keefektifan Induksi Keselamatan Dengan Metode Konvensional Di PT Bhumi Phala Perkasa Balikpapan. *IDENTIFIKASI: Jurnal Ilmiah Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Lingkungan*, 4(1), 36-47.
- Ibrahim, Hasbi. (2019). *Strategi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*.
- Ishaq. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Hukum*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Noviansyah, W., Tamrin, A., Roemintoyo, Waluyo, & Trianingsih, L. (2020). A Diseminasi Pengembangan *Safety Induction Video* Berbasis Flip Learning Di Smk Negeri 2 Surakarta. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 576-582.
- Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : UMSIDA Press
- Pilcher, Jobeth. (2016). *Learning Needs Assessments*. *Journal for Nurses in Professional Development*, 32(4), 185 - 191.
- Ramli, Soehatman. (2010). *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Septiana, Dwi A., and Mulyono. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Unsafe Action pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1).
- Setiono, B. A., & Andjarwati, T. (2019). *Budaya Keselamatan, Kepemimpinan Keselamatan, Pelatihan Keselamatan, Iklim Keselamatan dan Kinerja*. Sidoarjo : Zifatama Jawa.
- Siregar, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 153-166.
- Soediro, M., & Nurbianto, A. T. (2021). Peranan Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terhadap Penjualan Dan Kinerja Karyawan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 8(3).

- Solechan, Suhartoyo, N. A. M. (2016). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dalam Pembangunan Jembatan SiGandul oleh Divisi Konstruksi VII PT Adhi Karya (Persero) Tbk di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Diponegoro Law Journal*, 4(4), 12.
- Sujoso, Anita Dewi Prahastuti. (2012). Dasar-dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jember : Jember University Press.
- Warju. (2016). Educational Program Evaluation using CIPP Model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1), ISSN 2461-1336, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Vinodkumar, M.N., & Bhasi, M. (2010). Safety management practices and safety behavior: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation, *Accident Analysis and Prevention* 42, 2082–2093.